

BAB III

PROFIL AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup dan Kondisi Sosial Tusia (Persia)

Kajian terhadap al-Ghazali selalu menarik, seperti tidak pernah selesai, selalu mengalir dari masa ke masa, dan dapat ditinjau dari berbagai dimensi. Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir yang produktif dalam berkarya serta luas wawasannya. Al-Ghazali memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia menguasai berbagai pengetahuan pada masanya dan mampu mengemukakannya secara menarik seperti tercermin dalam karya-karyanya. Ia menyusun banyak buku dan risalah meliputi bidang fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, akhlak, logika, filsafat dan tasawuf.

Nama lengkap al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, Abu Hamid al-Ghazali, ia terkenal sebagai imam besar (*Hujjah al-Islām*). Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di suatu kampung bernama Gazalah, Tusia. Kampung itu terletak di suatu kota Khurasan, Persia. Al-Ghazali adalah keturunan asli Persia dan mempunyai hubungan dengan raja-raja Bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz.

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, berprofesi sebagai tukang tenun kain bulu (wol) dan sering mengunjungi rumah alim ulama untuk menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka.

Ayahnya seringkali berdoa kepada Allah SWT agar diberikan anak yang

pandai dan berilmu. Akan tetapi, belum sempat menyaksikan jawaban Allah atas doanya tersebut, ayahnya meninggal ketika al-Ghazali masih berusia anak-anak (Zaenuddin, dkk, 1991:7).

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan sangat gandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka-cita, dilanda aneka rupa cobaan dan nestapa serta dilamun sengsara. Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun lamanya dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, al-Ghazali meninggal dunia di Tus pada 14 Jumadil akhir 505 H/1111 M di hadapan adiknya, Abu Ahmad Mujid ad-Din. Al-Ghazali meninggalkan tiga anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum al-Ghazali wafat. Karena anak laki-lakinya inilah, al-Ghazali kemudian diberi gelar *Abu Hamid* (Mahali, 1984:1-6).

Kota Tus tempat kelahiran al-Ghazali, pada waktu itu merupakan salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kota Tus adalah salah satu kota di Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Kota ini, meskipun didiami mayoritas umat Islam *Sunni*, tetapi banyak juga dihuni oleh kelompok Islam *Syi'ah* dan umat Kristen (Nasution, 1996:34).

Lingkungan pertama yang membentuk kesadaran intelektual al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri dan latar belakang pendidikan yang dimulai dengan beliajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Ayah al-

Ghazali tergolong orang yang hidup sangat sederhana tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Ayahnya sangat menyenangi ulama dan sangat rajin menghadiri majlis-majlis pengajian bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil upaya dan jerih payahnya kepada para ulama sebagai ungkapan rasa simpatinya. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari figur sang ayah inilah yang turut mewarnai suasana kehidupan keluarga al-Ghazali dan sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir al-Ghazali sendiri (Nasution, 1996:40).

Sejak ayahnya wafat, al-Ghazali dan saudaranya Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan *Majdudin / Ahmad* (wafat 520 H) dititipkan pada salah seorang teman ayahnya yaitu seorang sufi yang sangat sederhana dalam kehidupannya (Hasan, 2002:266). Suasana rumah tangga sufi ini kemudian menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran intelektual al-Ghazali. Suasana kedua lingkungan (lingkungan keluarga sendiri dan lingkungan rumah tangga sufi) tersebut dialami oleh al-Ghazali selama menetap di kota Tus, yakni hingga sampai menginjak usia 15 tahun, yakni 450-465 H (Nasution, 1996:40-41).

Setelah dididik dalam kedua lingkungan di atas, al-Ghazali melanjutkan belajar ke Madrasah Nijamiyah, kemudian ia melakukan perjalanan ke Jurjan dan berguru kepada Abi al-Qasim Isma'il bin Mas'adah al-Isma'il (407-477) dan akhirnya ia ke Nisyapur (Naisabur). Di kota Naisabur inilah, pada usia 20-28 tahun, al-Ghazali berguru dan sekaligus

banyak bergaul dengan al-Harmain al-Juwaini (Hasan, 2002:267). Setelah itu, al-Ghazali melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Mu'askar (478-483 H / 1085-1090 M) dan akhirnya ke Baghdad (483-488 / 1090-1095 M) (Syahid, 1993:2).

B. Corak Pemikiran Al-Ghazali

Secara politis, periode tahun di mana al-Ghazali hidup merupakan salah satu periode kemunduran Islam. Keadaan Islam pada masa itu baik di barat maupun di timur terjadi banyak kemunduran di bidang politik, akan tetapi di bidang intelektual pemikiran dunia Islam berada pada tingkat perkembangan yang sangat tinggi dan pesat. Pada waktu itu, perkembangan pemikiran tidak berhenti sebagai hasil olah-budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran yang beraneka ragam, dengan metode dan sistemnya masing-masing. Tingkat perkembangan ini mellihatkan wujudnya dalam bentuk adanya tingkat pemahaman keagamaan yang sangat berbeda-beda. Asy-Syahrastani (wafat 548 H), salah seorang pemikir yang hidup sezaman dengan al-Ghazali menjelaskan betapa banyaknya aliran pemikiran di dunia Islam pada waktu itu. Bahkan menurut penjelasan al-Ghazali sendiri bahwa setiap aliran pemikiran tersebut berani mengklaim kebenaran hanya pada dirinya sendiri, dan menempatkan aliran pemikiran yang lain pada kedudukan yang tidak benar (Zaenuddin, dkk, 1991:29). Inilah salah satu kenyataan historis yang turut menjadi pijakan (sumber) pemikiran al-Ghazali yang

Sepanjang sejarah hidupnya, al-Ghazali dikenal sebagai orang yang sangat dahaga terhadap segala macam bentuk ilmu pengetahuan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Ia tidak pernah merasa puas dan berhenti pada satu titik pencarian keyakinan dan kebenaran. Pengalaman dan pengembaraan intelektual dan spiritualnya selalu berpindah-pindah, dari ilmu kalam, filsafat, kemudian menuju ke dunia batiniyah dan akhirnya sampai kepada dunia tasawuf. Oleh karena itu, untuk memahami pola dan corak pemikiran al-Ghazali, seringkali orang mengalami kesulitan sebagaimana yang dikatakan oleh A. Hanafi:

Pikiran-pikiran al-Ghazali telah mengalami perkembangan semasa hidupnya dan penuh (dengan) kegoncangan batin sehingga sukar diketahui kejelasan corak pemikirannya, seperti terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran aqidah pada masanya (Zaenuddin, dkk, 1991:17)

Al-Ghazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orisinal sehingga ia diakui sebagai salah seorang pemikir yang paling berpengaruh sepanjang zaman, bahkan dapat dikatakan bahwa karya-karyanya telah menjadi sumber pokok bagi penyebaran kebudayaan Islam di dunia Barat hingga pada zaman pertengahan. Hal ini sangatlah wajar, karena al-Ghazali memiliki pemikiran yang sangat luas, setiap pembahasan dalam karyanya sangatlah mendalam, kajian serta analisisnya begitu detail yang didasarkan pada keterangan al-Qur'an, Hadits, perkataan para sahabat ataupun tabi'in yang kesemuanya itu telah menjadi ciri dari model pemikirannya

Diterimanya pemikiran al-Ghazali di kalangan umat Islam bukan hanya lantaran ketinggian Ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan keberaniannya menentang aliran batiniyah dan pemikiran filsafat Yunani, tetapi juga karena kharisma yang dimilikinya. Hal ini sebagai perwujudan dari sifat *warā'* al-Ghazali terhadap derajat keduniaan, *riyādah* dan *mujāhadahnya* serta perjalanannya dalam mencari keyakinan dan pendekatan dirinya kepada Allah SWT. Semua ini menjadikan al-Ghazali sebagai figur yang sangat berpengaruh, baik di kalangan umat Islam maupun non-Islam di sepanjang zaman (Qardawi, 1996:155).

C. Hasil Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan; Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqh, dan Usul Fiqh, Tafsir, Tasawwuf, Akhlak dan Otobiografinya (Zaenuddin, dkk, 1991:19). Di dalam muqaddimah kitab *ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Badawi Tabana sang editor kitab menuliskan berbagai hasil karya tulis al-Ghazali yang jumlahnya 47 kitab. Uraian rinci dan nama-nama kitab karya al-Ghazali itu adalah:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi: *Maqāsid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, *al-Munqīz min ad-Dalāl*, *al-Maqāsid al-Asnāfi Ma'āni Asmillāh al-Husnā*, *Faisal at-Tafriqah bain al-Islām wa az-Zindāqah*, *al-Qisās al-Mustaqīm*, *al-Musataziri*, *Hujjah al-*

Haqq, Mufsil al-Khilāf fī Usūl ad-Dīn, al-Muntahā fī Ilm al-Jidāl, al-Madnūm bi 'alā Ghairi Ahlihī, Mahk an-Nazar, Asrār 'Ilm Ad-Dīn, al-Arba'īn fī Usul ad-Dīn, Iljam al-'Awam 'an Man Gayyar al-Injīl, Mi'yar al-'Ilm, al-Intisyar dan Isbat an-Nazar.

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fiqh, yang meliputi: *al-Bāsit, al-Wāsīt, al-Wazīj, Khulāshah al-Mukhtasar, al-Mushtasfā min 'Ilm al-Usūl, al-Mankhūl, Syifā al-Galīl fī Bayān asy-syahbah Wa Mukhīl Wa Masālik at-Ta'līl.*
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tassawuf, yang meliputi: *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn, Mīzan al-'amal, Kaimiya as-Sa'ādah, Misykah al-Anwār, Minhāj al-'ābidīn, ad-Darār al-Fākhīrah fī Kasyf 'Ulūm al-Akhirah, al-Ainis fī al-Wahdah, al-Qurbah ila Alālh 'Azza wa jallā, Akhlaq al-Abrār wa an-Najāat min al-Asrār, Bidāyah al-Hidāyah, al-Mabādi' wa al-Gāyah, Talbīs al-Iblīs, Nasīhah al-Mulk, al-'Ulm al-Lāduniyah, ar Risālah al-Qudsiyah, al-Ma'khaz dan al-Amali.*
4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi: *Ya'qut at-ta'wīl fī Tafsir at-Tanzīl dan Zawāhir al-Qur'an* (Thoha, 2003:31-33).

Dari karya-karya tersebut, dapat dilihat bahwa al-Ghazali seorang pemikir besar yang menguasai ilmu di zamannya dan sangat mengerti situasi perkembangan ilmu yang berkaitan dengan Islam, disamping itu al-Ghazali sangat kritis. Karena itu tak heran jika karya-karya beliau banyak ditelaah.

D. Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

1. Pandangan Al-Ghazali tentang Hukuman

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang memahami bahwa hukuman kependidikan haruslah yang mendidik. Artinya: "Hukuman itu harus memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak didik, menyepelkan harga dirinya dan menghinakan gengsinya. Kewajiban guru kepada siswa adalah mengendalikan dan membinaanya" (Budaiwi:25).

Menurut Al-Ghazali, pendidik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal menegur anak-anak dan mendidik mereka, dengan begitu pendidik dalam pandangan seorang anak adalah ibarat seorang dokter, sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seseorang akan mati dan hati mereka akan jadi beku. Maksudnya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan anak berbuat kesalahan serta mengenai umur orang yang berbuat kesalahan itu, harus dibedakan antara anak kecil dengan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Pendidik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan (Al-Ahrosy.1993:155).

Apa yang dianjurkan Al-Ghazali di atas merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh para ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan untuk menemukan sistem pendidikan dewasa ini, dalam rangka memperhatikan dan memelihara tingkatan, kemampuan, bakat dan tabi'at yang dimiliki anak-anak. Metode dalam sistem pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan tentang hal-hal yang baik, ia akan tumbuh bersama dengan kebaikan itu dan jika ia dibiasakan pada hal-hal yang jelek dan dibiarkan seperti binatang, ia akan menderita dan celaka. Dan apabila ia bersalah, sepantasnya anak ditegur dengan cara pelan-pelan dan halus dengan berkata, "Hindarilah membiasakan perbuatan seperti itu". Guru atau orang tua tidak boleh banyak berkata yang bernada menghina setiap saat, sebab hal itu akan memudahkan ia mengerjakan kejelakan-kejelakan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi dirinya (Al-Abrasyi,1996:107). Apabila anak mengulangi kesalahan yang sama, maka hendaklah pendidik menegur dengan halus dan menunjukkan urgensi kesalahannya, misalnya dengan mengatakan: "Janganlah mengulangi, sebab boleh jadi kesalahanmu itu nanti akan dilihat orang sehingga aibmu diketahui orang lain".

Al-Ghazali juga memberi nasehat agar seorang pendidik menegur dengan cara yang halus jika anak bersalah agar tidak berpengaruh pada jiwanya dan tidak menjelek-jelekkannya kecuali pada saat tertentu.

Bahwasanya jika pendidik menegur dan mencela anak secara

berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi membangkang, sehingga berkembanglah dalam dirinya perasaan tidak mengacuhkan (cuek). Akibatnya, anak akan senantiasa mengulangi kesalahannya meskipun orang tua menasehatinya secara terus menerus, nasehat itu tidak lagi bernilai bagi anak.

Sehubungan dengan itu Al-Ghazali menegaskan: Jangan terlampau banyak mencela anak setiap saat karena perkataan tidak akan lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya ayah menjaga kewibawaan nasehat. Dia hanya menasehati anaknya sewaktu-waktu saja sehingga ibu dapat menakut-nakuti dan mengekang anak dari keburukan dengan kewibawaan ayah”.

Kembali pada masalah hukuman, Al-Ghazali mengartikannya adalah sebagai suatu perbuatan di mana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran (Zaenuddin,1987:86).

Dalam hal ini sebenarnya Al-Ghazali dapat menerima perlakuan hukuman badan pada pendidik, akan tetapi beliau menentang memberi hukuman dengan tergesa-gesa atau bersegera kepada seorang anak yang besalah, karena hukuman adalah jalan yang paling akhir, apabila teguran atau peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan

Bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sementara itu dipuji dan disanjung pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran, pujian, dan dorongan. Janganlah anak-anak dicela, dibentak dan dihardik, karena suatu dorongan dan pujian akan lebih memasukkan rasa cinta terhadap jiwa si anak, dengan demikian anak akan lebih berbuat baik dan akan lebih bersifat maju. Sebaliknya, celaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri (Al-Abrasy,1993:150).

2. Metode Pemberian Hukuman Menurut Al-Ghazali (Metode Kuratif)

a. Peringatan

Peringatan ditujukan pada anak yang telah melakukan kesalahan atau pelanggaran, biasanya dalam memberikan peringatan ini disertai dengan ancaman atau sanksinya, apabila anak melakukan pelanggaran lagi. Dalam memberikan peringatan dan penjelasan-penjelasan haruslah dengan cara yang bijaksana, kalimatnya singkat dan berisi, serta halus tutur katanya jangan banyak mencela maupun dengan cara terang-terangan, tetapi hendaklah dengan cara sembunyi-sembunyi, secara simbolis atau dengan bahasa isyarat.

b. Teguran

Teguran yang berupa perkataan hendaklah diusahakan jangan banyak ucapan atau celaan, tetapi hendaklah menegur dengan cara yang

halus, lemah lembut dan penuh kasih sayang serta janganlah sering diberi teguran kepadanya, melainkan hanya sekali-kali saja. Adapun teguran yang berupa isyarat dapat diberikan pada anak dengan cara yang sopan dan tidak merasa sepenuhnya, seperti menunjuk dengan jari, pandangan mata yang tajam, menggenggam tangan dan lainnya.

c. Sindiran

Al-Ghazali menganjurkan untuk memperbaiki akhlak yang buruk itu dengan isyarat atau sindiran, karena dengan sindiran itu membawa kepada jiwa bersih dan hati suci untuk memahami tujuan.

d. Hukuman

Di sini Al-Ghazali memosisikan hukuman sebagai alternatif terakhir dalam meluruskan dan memperbaiki penyimpangan yang dilakukan oleh anak didik. Al-Ghazali mengartikan hukuman adalah sebagai suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran (Zaenuddin,1987:86).

3. Tahapan-tahapan dalam memberikan Hukuman

Al-Ghazali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah pilihan alternatif yang paling akhir apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran (Zaenuddin.1987:86).

Proses untuk memberi hukuman yang secara terinci dijelaskan oleh Al-Ghazali : “kalau anak itu satu kali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut dalam satu keadaan, maka sebaiknya orang tua pura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya, tidak menjelaskan si anak bahwa tergambarlah keberanian orang lain untuk melakukan perbuatan seperti itu. Si anak itu sendiri akan menutup rahasia dirinya dengan sungguh-sungguh, sebab membuka rahasia yang demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat lagi) sampai ia tidak dipedulikan lagi biarpun dibukakan rahasianya”.

Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya.

Apabila dalam tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua, yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat sebagaimana penjelasan Al-Ghazali . “maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi-sembunyi atau personal dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu. kepadanya dikatakan awas setelah ini engkau jangan berbuat seperti ini lagi ya, kalau sampai ketahuan engkau berbuat demikian, rahasiamu akan diberitahukan

kepada orang banyak. Selanjutnya setiap kali orang tua menegur anak